

Imunisasi pada anak di bawah dua tahun dan kaitannya dengan persepsi ibu serta dukungan suami

Immunization for children under two years of age and its relation to mother's perception and husband's support

Natasya Soraya^{1*}, Heru Santosa²

¹Puskesmas Kota Matsum, Dinas Kesehatan Kota, Medan, Indonesia

²Prodi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{1*}drgtasya@gmail.com, ²heru_php2@yahoo.com

Abstrak

Imunisasi merupakan upaya kesehatan suatu negara untuk menurunkan angka kematian bayi melalui upaya promotif dan preventif terhadap penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis imunisasi pada anak di bawah dua tahun (baduta) dan kaitannya dengan persepsi ibu dan dukungan suami. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Matsum dengan disain penelitian *cross sectional*. Sampel berjumlah 134 orang anak baduta. Data dianalisis dengan *multiple logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami ($p=0,006$) berpengaruh dominan terhadap imunisasi anak baduta, dengan 4,135 kali lebih besar anak diimunisasi secara lengkap yang didukung suami daripada yang tidak didukung. Disarankan untuk melakukan musyawarah terhadap ibu untuk mengumpulkan informasi tentang imunisasi yang merebak di masyarakat, serta menyebarluaskan informasi seperti manfaat, pencegahan penyakit dengan imunisasi, serta dampak buruk yang dapat timbul jika anak tidak divaksinasi, perlu diperluas juga informasi tentang imunisasi kepada keluarga, termasuk suami, orang tua dan kerabat.

Kata kunci: Dukungan suami, persepsi ibu, imunisasi

Abstract

Immunization is a country's health effort to reduce infant mortality through promotive and preventive efforts against disease. The aims of this study was to analyze immunization for children under two years of age and its relation to husband's support and maternal perceptions. The study was conducted at the Community Health Center of Kota Matsum using a cross sectional design, with a sample consisting of 134 children under two years old. Data were analyzed using multiple logistic regression. The results of research showed that husband's support ($p = 0,006$) had a dominant effect on immunization for children two years old, with 4,135 times more fully immunized children supported by their husbands than those who were not supported. It is recommended to conduct deliberations with mothers to gather information about immunization that is spreading in the community, as well as the adverse effects that can arise if the child is not vaccinated, it is necessary to expand information to families, including husbands, parents and relatives.

Keywords: Husband's support, maternal perception, immunization

Pendahuluan

Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan suatu negara untuk menurunkan angka kematian bayi melalui upaya promotif dan preventif pada suatu penyakit. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2019) mengusulkan sasaran imunisasi untuk mencapai imunisasi yang disebut *Universal Child Immunization* (UCI), di tingkat negara bagian, provinsi, wilayah, kecamatan dan desa/kelurahan adalah 90%. Kemudian, jika ada yang belum mencapai tujuan UCI, wajib melakukan lokal

area *surveillance* (PWS) untuk memudahkan pemantauan hasil imunisasi.

Imunisasi merupakan program yang dapat mencegah dan mengurangi timbulnya penyakit, kecacatan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Angka kematian akibat penyakit ini dapat berkisar antara 2 sampai dengan 3 juta orang setiap tahun. Balita diberikan imunisasi dasar pada usia kurang dari satu tahun, sedangkan anak di bawah usia dua tahun (Baduta), anak usia sekolah dasar dan wanita usia subur (WUS) dapat diimunisasi lebih

lanjut (imunisasi lanjutan). Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, anak-anak berhak mendapatkan imunisasi dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Tahun 2015 - 2017 Pemerintah RI menetapkan pencapaian target UCI di Indonesia adalah 100%. Namun, UCI di Indonesia belum mencapai target yang telah ditentukan, seperti di tahun 2015 pencapaian UCI 81,76%, tahun 2016 turun menjadi 81,82%, kemudian tahun 2017 turun lagi hanya 80,34 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kekebalan tubuh anak baduta yang diberikan melalui imunisasi lanjutan sangat diperlukan, karena dapat memberikan perlindungan terbaik untuk menjaga kekebalan yang tinggi. Anak usia 18 bulan sangat dianjurkan diberikan imunisasi lanjutan (DPT-HB-Hib ke-4) guna dapat meningkatkan imunitas pada balita. Anak tersebut mendapat perlindungan yang optimal bila mendapat imunisasi dasar yang lengkap beserta lanjutan. Program imunisasi lanjutan merupakan program imunisasi rutin dengan pemberian DPT-HB-Hib lanjutan ke-4 dan campak/MR lanjutan ke-2 untuk anak usia 18-24 bulan. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Angka imunisasi anak usia 12-24 bulan yang menerima vaksin DPT-HB-Hib lanjutan ke-4 pada tahun 2019 di Indonesia sebesar 75,95%. Angka ini sudah melebihi dari sasaran pencapaian Renstra (70%). Daerah Indonesia untuk sasaran terendah adalah Aceh (26,91%), Papua (41,95%) dan Nusa Tenggara Timur (43,2%), sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara sebesar 70,34%, sudah mencapai target sasaran Renstra (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 adalah 85,48%, di mana tiga kabupaten/kota sudah mencapai target Renstra 95% antara lain Batubara (105,63%), Simalungun (99,49 %), dan Nias (99,13 %), sedangkan yang terendah yaitu Mandailing Natal sebesar 47,99%, Padang Lawas sebesar 52,11 %, dan Tapanuli Utara sebesar 59,03 %. Cakupan imunisasi lanjutan ke-4 untuk anak baduta yaitu DPT-HB-Hib mencapai 46,65 %, sedangkan campak/MR lanjutan ke-2 mencapai 46,87 %. Adapun cakupan imunisasi dasar lengkap untuk Kota Medan sebesar 94,77%, dan cakupan imunisasi lanjutan untuk anak baduta yaitu DPT-HB-Hib lanjutan ke-4 sebesar 78,40 %, campak/MR lanjutan ke-2 sebesar 69,05 %

(Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019).

Berdasarkan data cakupan imunisasi dari 41 puskesmas yang ada di Kota Medan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap paling rendah berada di Puskesmas Rengas Pulau, yakni sebesar 62,5% dan paling tinggi di Puskesmas Pulo Brayan sebesar 101,7%. Cakupan imunisasi lanjutan paling rendah berada di Puskesmas Rengas Pulau yaitu imunisasi campak ditambah MR sebesar 41,5% dan imunisasi DPT-HB-Hib sebesar 39,6%, sedangkan paling tinggi berada di Puskesmas Terjun yaitu imunisasi campak ditambah MR sebesar 106,1% dan DPT-HB-Hib sebesar 105,5%.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Matsum untuk cakupan imunisasi dasar tahun 2018 adalah sebesar 22 %, kemudian menurun pada tahun 2019 sebesar 20,6 %. Cakupan imunisasi dasar pada masing-masing kelurahan adalah di Kota Matsum I sebesar 8,7%, Kota Matsum II sebesar 9,3 %, Sei Rengas Permata sebesar 10,8 %, dan Kota Matsum IV sebesar 11,3 %.

Hasil survei awal dengan observasi pada catatan kartu menuju sehat (KMS) anak baduta (bawah dua tahun) di Kelurahan Kota Matsum I (5 orang), diperoleh bahwa 2 orang tidak lengkap imunisasi dasar dan lanjutannya, sedangkan 3 orang lagi hanya imunisasi lanjutan. Pada Kelurahan Sei Rengas (5 orang), diperoleh lebih banyak yang tidak lengkap imunisasi dasar dan lanjutan yaitu ada 4 orang, sedangkan 1 orang imunisasinya lengkap. Tidak lengkapnya imunisasi dasar dan lanjutan dikarenakan kurangnya dukungan dari suami di mana suami sibuk bekerja, serta semua ibu menolak divaksin karena kandungan dari bahan vaksin dianggap tidak halal.

Hasil survei awal dengan wawancara pada pengelola imunisasi tentang pelaksanaan program, diperoleh bahwa imunisasi dapat dilaksanakan di area terbuka maupun tertutup. Pada daerah terbuka dilakukan pada minggu pertama setiap bulannya pada pukul 09.00-12.00, sedangkan pada daerah tertutup dibantu oleh posyandu dan mendapat bantuan tenaga dari masyarakat (kader). Kader bertugas untuk mendata bayi yang melakukan imunisasi, menimbang, mencatat nama bayi yang diimunisasi dan pengisian KMS serta memberikan penyuluhan/konseling oleh bidan.

Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan disain *cross sectional*, untuk menganalisis pengaruh dukungan suami dan persepsi ibu terhadap imunisasi anak baduta. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Matsum pada bulan Juli sampai bulan Oktober 2020. Sampel adalah anak baduta sebanyak 134 responden, Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu imunisasi anak baduta. Imunisasi yang dimaksud adalah kelengkapan imunisasi dasar dan lanjutan, yang dikumpulkan berdasarkan catatan KMS, sedangkan variabel independen adalah dukungan suami dan persepsi ibu. Metode pengumpulan data berdasarkan jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengukuran untuk variabel imunisasi anak baduta adalah kelengkapan imunisasi dasar dan lanjutan dengan kategori lengkap dan tidak

lengkap, sedangkan dukungan suami dengan kategori mendukung dan tidak mendukung dan persepsi ibu menggunakan kategori baik dan kurang baik. Analisis uji *chi-square* digunakan untuk melihat hubungan persepsi ibu dan dukungan suami dengan imunisasi anak baduta, dan uji regresi logistik berganda (*Multiple Logistic Regression*) untuk menganalisis pengaruh yang dominan antara dukungan suami dan persepsi ibu dengan imunisasi anak baduta.

Hasil

Hubungan dukungan suami dengan imunisasi anak baduta ditunjukkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2. Tabel 1 menunjukkan hasil uji dengan *chi square*, diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan imunisasi anak baduta.

Tabel 1

Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Imunisasi Anak Baduta di Puskesmas Kota Matsum

Variabel Dukungan Suami	Imunisasi pada anak Baduta				Total		Nilai p
	Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	15	68	7	31,8	22	100,0	0,001
Tidak mendukung	36	32	76	67,9	112	100,0	
Total	51	38	83	61,9	134	100,0	

Tabel 2

Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Suami dengan Imunisasi Anak Baduta di Puskesmas Kota Matsum

Variabel Dukungan Suami	Imunisasi				Total		Nilai P
	Lengkap		Tidak Lengkap		N	%	
	n	%	n	%			
Dukungan informasional							0,066
Baik	18	50,0	18	50,0	36	100,0	
Kurang baik	32	32,7	66	67,3	98	100,0	
Dukungan penilaian							0,520
Baik	36	39,1	56	60,9	92	100,0	
Kurang baik	14	33,3	28	66,7	42	100,0	
Dukungan instrumental							0,013
Baik	25	51,0	24	49,0	49	100,0	
Kurang baik	25	29,4	60	70,6	85	100,0	
Dukungan emosional							0,016
Baik	19	54,3	16	45,7	35	100,0	
Kurang baik	31	31,3	68	68,7	99	100,0	

Berdasarkan hasil uji *chi-square* yang ditunjukkan dalam Tabel 2, diperoleh nilai $p = 0,066$ ($p > 0,05$) untuk dukungan informasional. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara dukungan informasional dengan imunisasi anak baduta di Puskesmas

Kota Matsum. Demikian juga untuk dukungan penilaian, tidak mempunyai hubungan dengan imunisasi anak baduta ($p = 0,520 > 0,05$), sedangkan dukungan instrumental dan dukungan emosional mempunyai hubungan dengan imunisasi anak baduta.

Tabel 3
Tabulasi Silang Hubungan Persepsi Ibu dengan Imunisasi Anak Baduta di Puskesmas Kota Matsum

Variabel Persepsi Ibu	Imunisasi				Total		Nilai P
	Lengkap		Tidak Lengkap		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	25	59,5	17	40,5	42	100,0	0,001
Tidak baik	26	28,3	66	71,7	92	100,0	
Total	51	38,1	83	61,9	134	100,0	

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji *Chi square* diperoleh $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya

ada hubungan antara persepsi ibu dengan imunisasi anak baduta.

Tabel 4
Hasil Akhir Analisis Multivariat dengan menggunakan Uji Multiple Resgression Logistic

Variabel	Nilai B	Nilai p	Nilai Exp B	95% CI	
				Lower	Upper
Dukungan suami	1,419	0,006	4,135	1,492	11,460
Persepsi ibu	1,252	0,002	3,497	1,586	7,713
Constant	-1,519	0,005	-		

Tabel 4 menunjukkan analisis multivariat untuk melihat variabel independen yang dominan berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel yang paling dominan memengaruhi imunisasi anak baduta adalah dukungan suami dengan nilai Exp (B) sebesar 4,135, artinya ibu baduta yang mendapatkan dukungan suami akan mengimunisasi anak badutanya lebih lengkap sebesar 4,135 kali dibanding ibu baduta yang tidak mendapat dukungan suami.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang mengimunisasi anak badutanya secara lengkap untuk imunisasi dasar dan lanjutan ada sebanyak 51 orang (38,1 %) dan 83 orang (61,9 %) dalam kategori tidak lengkap.

Riset Kesehatan Dasar (2013) menyatakan, ada beberapa alasan mengapa anak tidak mendapatkan imunisasi, di antaranya dikarenakan lokasi imunisasi yang terlalu jauh untuk ditempuh, banyak orang tua yang tidak mengetahui jadwal imunisasi, dan orang tua anak yang selalu sibuk. Di samping itu, banyak orang tua yang takut akan anaknya karena jika melakukan imunisasi maka anak akan mengalami suhu badan yang panas. Informasi yang dengan demikian menjadi penting diberikan kepada orang tua (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari keempat indikator dukungan suami, yang mempunyai hubungan dengan imunisasi anak

baduta adalah dukungan instrumental dan emosional. Untuk dukungan informasional dan dukungan penilaian tidak mempunyai hubungan dengan imunisasi anak baduta. Sebagian ibu di sini memilih untuk menghindari adanya pertengkaran dengan suami, sehingga ibu tidak mengimunisasi anak badutanya. Menurut pendapat ibu bahwa setiap anggota keluarga yaitu ayah memiliki peran yang penting sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah untuk keluarganya.

Para suami tidak mengingatkan ibu (isterinya) untuk melakukan imunisasi pada anaknya, bahkan ada suami yang berlatar belakang guru agama melarang istrinya untuk membawa anak ke pelayanan kesehatan untuk diberikan imunisasi karena masih diragukan kehalalan dari vaksin tersebut. Akibatnya, suami tidak mendukung anak diberi imunisasi.

Hasil analisis uji multivariat diperoleh dukungan suami ($p = 0,006$) berpengaruh terhadap imunisasi anak baduta, dengan nilai Exp (B) 4,135, yang artinya ibu baduta yang mendapat dukungan suami kemungkinan 4,135 kali lebih besar imunisasi anaknya lengkap dibanding ibu baduta yang tidak mendapat dukungan suami.

Sikap seorang ibu dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh seseorang yang dianggapnya penting yaitu keluarganya (Ismet & Haryanto, 2014). Jika dukungan tersebut diperoleh dari keluarga yang dukungannya rendah, akan menyusahkan pihak keluarga lain untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Rahmawati & Umbul, 2013).

Falangas dan Zarkadoulia (2008) berpendapat keluarga berpengaruh besar terhadap pentingnya imunisasi dalam mengambil suatu keputusan tentang kesehatan. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga tidak memberikan dukungan kepada ibu, sehingga ibu tidak dapat mengimunisasi anaknya secara lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 134 ibu baduta terdapat 42 orang (31,3 %) yang persepsi ibu dalam kategori baik dan 92 orang (68,7%) yang persepsi ibu dalam kategori tidak baik. Hasil uji *Chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara persepsi ibu dengan imunisasi anak baduta di Puskesmas Kota Matsum. Demikian juga dengan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa persepsi ibu ($p = 0,001$) berpengaruh terhadap imunisasi pada ibu baduta di Puskesmas Kota Matsum.

Ibu dalam penelitian ini berpandangan positif tentang dampak dari status imunisasi dasar pada baduta, sebaliknya ibu juga mempunyai pandangan negatif tentang dampak terhadap baduta jika tidak diberikan imunisasi dasar yang lengkap. Sejalan dengan penelitian Dillyana dan Nurmala (2019), yang menyatakan terdapat hubungan antara persepsi ibu dengan status imunisasi dasar (nilai $p = 0,001 < 0,05$) di RW 8 Kelurahan Wonokusumo.

Persepsi adalah proses terintegrasi yang melibatkan pengorganisasian rangsangan yang diterima individu (ibu) dari persepsi. Persepsi dapat dipengaruhi faktor internal, sehingga pemahaman setiap orang terhadap stimulus yang sama mungkin saja berbeda (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Ajzen (2005) yang dikutip oleh Meilisha, makna motivasi dari niat seseorang adalah pengendalian perilaku yang diungkapkan oleh orang-orang yang tidak mempunyai sumber daya atau kesempatan untuk melakukan perilaku tersebut. Namun meskipun orang dapat bersikap positif, tetap saja memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat untuk menguatkan perilaku dalam melakukan tindakan yang positif.

Kesimpulan

Imunisasi anak baduta di Puskesmas Kota Matsum banyak yang tidak lengkap, seperti DPT-HB-Hib3, Polio4, IPV dan campak dan campak lanjutan. Ada pengaruh persepsi ibu terhadap imunisasi anak baduta. Ibu yang memiliki persepsi buruk cenderung

tidak mengimunisasikan anak secara lengkap. Dukungan suami merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap imunisasi anak baduta. Anak baduta yang diimunisasi lengkap oleh ibunya lebih besar 4,135 kali didukung suami daripada yang tidak didukung. Untuk itu, perlu diberikan promosi kesehatan kepada suami tentang imunisasi dasar dan lanjutan, dan bagi ibu baduta pandangan harus diperluas, terutama tentang imunisasi, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh pihak yang tidak dipercaya, dan informasi yang lebih akurat harus dicari dari petugas kesehatan.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, personality, and behavior* (2nd ed). NY, USA: Open University Press.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, (2019). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi*. Diakses dari <http://dinkes.sumutprov.go.id>
- Falangas, M.E., & Zarkadoulia, E.(2008). Factors associated with suboptimal compliance to vaccinations in children in developed countries: A systematic review. *Current Medical Research and Opinion*, 24(6), 1719-1741
- Ismet, B., & Hariyanto. (2014). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publika-si-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Diakses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publika-si-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dillyana, A.T., & Nurmala, I. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi ibu dengan status imunisasi dasar di Wonokusumo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 07(01), 67 - 77.
- Rahmawati, A.I., & Umbul, C.W., (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di

Kelurahan Krembangan Utara. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 59-70.
World Health Organization (WHO). (2015). *Guidelines for The Prevention, Care, and Treatment of Persons with*

Chronic Hepatitis B Infections.
https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/154590/9789241549059_eng.pdf;jsessionid=9C51CDA5B1CF25CFFA6EB445F2FDE758?sequence=1